

# **KOMPOSISI TARI UNTUK TELEVISI**



Oleh:  
**Halilintar Lathief**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**1985**

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	15 FKU/S 119 82
Klas	
Terima	

# KOMPOSISI TARI UNTUK TELEVISI



Oleh  
Halilintar Lathief

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1985

KOMPOSISI TARI UNTUK TELEVISI



SKRIPSI

Diajukan kepada Dewan Penguji sebagai tugas akhir  
untuk melengkapi dan memenuhi penyelesaian  
Program Studi Sarjana Strata Per-  
tama (S-1) Komposisi Tari pada  
Jurusan Tari, Fakultas Kesenian.

Oleh :

HALILINTAR LATHIEF

No.Mhs. 390/XVI/79



INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

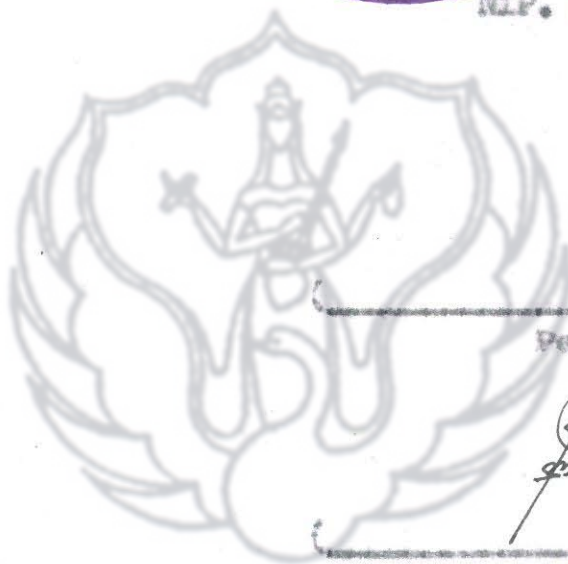
1985

Skripsi ini telah diterima oleh Penguji Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-1) Komposisi Tari pada Jurusan Tari, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dinyatakan lulus pada tanggal . . . Juli 1985.



Fakultas Kesenian,

*Sihastjier H. Mus*  
(*Sihastjier H. Mus*)  
N.P. 130439175



Penguji

*Sihastjier H. Mus*  
Penguji

*B. Sularto*  
Penguji/Konsulten

*[Signature]*  
Penguji/Konsulten

**MOTTO :**

**Belajar ilmu bukan berarti meng-  
ekor opa yang diketakan ilmu itu,  
tetapi mencari pengetahuan baru  
guna menyempurnakan ilmu tersebut.**



**Dipersembahkan buat :**  
**Bapak Brig-Jend Andi Nattaletta**  
**yang telah mengantar saya ke ambang pintu pengetahuan optik.**

## P R A K A T A

Bagaimana pun juga, tari televisi telah hadir di tengah-tengah kita. Itu suatu kenystaan yang tidak dapat dibantah lagi. Sekarang dan di masa mendatang, kepada seniman pencipta tari dan penari masih dituntut untuk menampilkan karyanya di layar televisi lebih baik. Dan karena itu sudah waktunya diperlukan suatu konsep tari televisi yang akurat, yang dapat dijadikan pegangan bagi penata tari, penari, kerabat kerja dan kritikus tari. Bertolak dari sini banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang kemudian mendorong untuk menulis sebuah penulisan yang diberi judul "Komposisi Tari untuk Televisi" ini.

Karena sifat penelitian ini adalah penjajagan (exploratif) dan deskriptif maka sudah barang tentu dalam penulisananya belum menemukan hasil yang diinginkan, yakni pengetahuan komposisi tari untuk televisi yang semestinya. Hal ini juga terutama disebabkan karena pengetahuan tentang koreografi televisi tersebut belum ada dan ilmu tersebut baru bisa ditemukan dengan jalan eksperimen langsung di layar televisi beberapa puluh kali, bukan dengan jalan seminar atau di atas kertas.

Namun setidaknya harapan dari penelitian ini adalah lahirnya kesadaran dari semua orang yang terlibat dalam karya kolektif tari televisi tersebut untuk dapat memanfaatkan semaksimal mungkin seni dan teknik layar yang dipadukan dengan pengetahuan seni semata tari yang telah ada selama ini.

Semula skripsi ini adalah makalah untuk kelas seminar di bawah bimbingan Bapak Dr. Soedarsono, yang kemudian dikembangkan menjadi skripsi yang diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Strata Pertama (S-1) Komposisi Tari di Jurusan Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia di bawah bimbingan Bapak Ben Suharto, S.S.T dan Ibu Dra. Sri Djohar-nurani, S.H. Oleh sebab itu kepada beliau yang telah meluangkan waktu serta mengarahkan bentuk dan tujuan penelitian ini, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Juga terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya tulisan ini tanpa terkecuali. Terima kasih yang khusus disampaikan kepada pimpinan dan karyawan TVRI stasiun Yogyakarta, terutama buat Bapak Habib Bahri, Bapak Agus Sumarno, Ibu Sri Hermani, Bapak Hudi Sunarto, Bapak Amunundjati, yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan ini. Semoga Tuhan memberi balasan yang setimpal.

Yogyakarta, Juli 1985

Halilintar Lathief

# DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
Prakata . . . . .	iv
Daftar Isi. . . . .	vi
Daftar Tabel. . . . .	ix
Daftar Diagram. . . . .	x
Daftar Gambar . . . . .	xi
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
II. ANTARA PANGGUNG PERTUNJUKAN DAN LAYAR TELEVISI	12
III. FREKUENSI SIARAN TARI DAN JENIS-JENIS TARI DI TELEVISI . . . . .	24
A. Frekuensi Siaran Tari di TVRI Stasiun Yog- yakarta. . . . .	24
B. Jenis-jenis Tari di Televisi . . . . .	30
IV. PROSES PRODUKSI, KERABAT KERJA PRODUKSI TARI DAN TUGAS-TUGASNYA. . . . .	38
A. Proses Produksi Tari di Televisi . . . . .	38
B. Kerabat Kerja Produksi TV. . . . .	45
C. Tugas-tugas Kerabat Kerja Produksi Tari TV	64
V. SENI DAN TEKNIK VISUAL. . . . .	75
A. Teknik Kontinuitas dan Transisi . . . . .	77
1. Pintas (Cut). . . . .	77
2. Gerakan . . . . .	79
3. Optik (Optical) . . . . .	80
4. Efek Khusus (Special Effect). . . . .	80
5. Penyuntingan (Editing). . . . .	109
6. Montase . . . . .	111



BAB	HALAMAN
B. Teknik Menarik Perhatian Penonton . . . . .	113
1. Komposisi . . . . .	113
2. Penyinaran (Lighting). . . . .	115
3. Trailer . . . . .	125
C. Kombinasi Teknik-teknik Visual. . . . .	125
VI. KOMPOSISI LAYAR DAN KOMPOSISI TARI TELEVISI. . .	126
A. Komposisi Layar. . . . .	126
1. Aspek Umum yang menentukan Komposisi La- yar. . . . .	127
2. Format . . . . .	141
3. Unsur-unsur Gambar Layar . . . . .	143
4. Ruang dan Bidang . . . . .	149
5. Jumlah Obyek/Subyek dalam Komposisi. . .	155
6. Kesederhanaan dalam Komposisi. . . . .	156
7. Bentuk-bentuk Dasar Komposisi. . . . .	157
8. Komposisi untuk Warna. . . . .	158
B. Komposisi Tari Televisi . . . . .	165
1. Disain Lantai. . . . .	165
2. Disain Atas. . . . .	167
3. Disain Musik . . . . .	172
4. Disain Dramatik. . . . .	174
5. Dinamika . . . . .	176
6. Promise. . . . .	177
7. Gerak. . . . .	178
8. Disain Tari Kelompok . . . . .	188
9. Piranti Pertunjukan. . . . .	192
VII. KRITERIA-KRITERIA KOMPOSISI TARI TELEVISI. . . .	210
A. Kriteria Umum . . . . .	211

BAB	HALAMAN
B. Kriteria Khusus . . . . .	214
C. Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi dan Alternatif Pemecahannya . . . . .	216
VIII. PENUTUP . . . . .	221
A. Kesimpulan. . . . .	221
B. Saran-saran . . . . .	225
DAFTAR KEPUSTAKAAN . . . . .	231
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
A. Jadwal Acara Terpadu TVRI Stasiun Yogyakarta. ta. . . . .	234
B. Jadwal Acara Tari Per Eulan TVRI Stasiun Yogyakarta Berdasarkan Pola Acara Terpadu.	235
C. Penjabaran /Kriteria Acara TVRI Stasiun Yogyakarta. . . . .	237
D. Blangko I . . . . .	240
E. Blangko IIA . . . . .	241
F. Blangko IIB . . . . .	242
G. Blangko III . . . . .	243
H. Blangko IV. . . . .	244
I. Tata Kerja Kerabat Produksi Tari TV . . . . .	245
J. Susunan Keproduseran TVRI Stasiun Yogyakarta dan Tugas-tugasnya . . . . .	249
K. Aba (Cue) PA Untuk Juru Kamera. . . . .	251
L. Contoh Naskah Tari TV Untuk Siaran Langsung	254
M. Contoh Cuplikan Sebuah Naskah TV Yang Cukup Lengkap . . . . .	255

## DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
I. Perbedaan Penampilan Tari di Panggung dengan di Layar Televisi . . . . .	19
II. Tata Kerja Staf Produksi TV . . . . .	58
III. Contoh waktu . . . . .	62
IV. Contoh Penjabaran waktu yang Dibutuhkan .	62
V. Contoh Jadwal Acara Per Bagian. . . . .	63
VI. Contoh Jadwal acara Per Bagian dan Jadwal waktu Penyiaran. . . . .	63
VII. Pembagian Tugas Penarah Acara (PA) Kelompok Budaya TVRI Yogyakarta . . . . .	65
VIII. Tata Cahaya. . . . .	123
IX. Berbagai Sot Pengambilan Kamera, Nama, Istilah dan Contohnya. . . . .	139

DAFTAR DIAGRAM

DIAGRAM

HALAMAN

1	Prosedur Produksi Tari di TVRI . . . . .	43
2	Kesibukan Kerja Kersbat Kerja di Stasiun Televisi Yogyakarta, ketika Menggarap Acara Tari. . . . .	55
3	Proses Penyiaran Warna di TV . . . . .	162



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

HALAMAN

1	Perlengkapan-perlengkapan di Ruang Kendali (Control Room) . . . . .	48
2	Juru Kamera (Camera Man) sedang Mempersiap- kan Kamernya . . . . .	49
3	Seorang PA Sedang Memberikan Pengarahan ke- pada Kerabat Kerja dan Pemain. . . . .	51
4	Kesibukan Geladi Tuntas (Final Dress Re- hearsal) . . . . .	52
5	Contoh mana Sot yang Jelek (bad), dan mana yang Baik (good) . . . . .	71
6	Tindihan Ganda (Superimpose) dengan tiga Kamera . . . . .	82
7	Tindihan Ganda (Superimpose) dengan dua Kamera . . . . .	82
8	Empat Model Gela (Key) . . . . .	83
9	Salah Satu Contoh Hasil Pengambilan Key. . . . .	84
10	Wipe Horisontal, dari Kanan ke Kiri. . . . .	86
11	wipe Vertikal, dari Atas ke Bawah. . . . .	86
12	Penggunaan salah satu Model wipe . . . . .	87
13	Penggunaan wipe Patron Bundar yang Muncul dari Tengah . . . . .	87
14	Berbagai Variasi Wipe. . . . .	88
15	Tombol Wipe yang Ada di Studio TVRI Yogya- karta . . . . .	88
16	Spezial Efek Split Screen. . . . .	89

17	Efek Manipulasi Gambar Menggunakan Teknik Membalikkan (Sweep Reversal) Secara Vertikal	90
18	Efek Manipulasi Gambar Menggunakan Teknik Membalikkan (Sweep Reversal) Secara Horison- tal . . . . .	91
19	Efek Manipulasi Gambar Menggunakan Teknik Po- larik. . . . .	92
20	Efek Manipulasi Gambar dengan Teknik Debeaming	93
21	Efek Manipulasi Gambar Menggunakan Teknik Vi- deo Feedback . . . . .	93
22	Skema Proyeksi Latar Belakang. . . . .	95
23	Sistim Proyeksi Latar Belakang atau Back Pro- jection (BP) Rear Projection (RP). . . . .	96
24	BP / RP dengan Menggunakan Potongan Triplex. .	96
25	Skema Proyeksi Latar Depan atau Front Projec- tion . . . . .	97
26	Sistim Matte . . . . .	98
27	Travelling Matte . . . . .	98
28	Salah Satu Contoh Hasil Teknik Matte Kaca La- tar Depan. . . . .	99
29	Televisi Gobo. . . . .	100
30	Televisi Mirror / Efek Cermin. . . . .	100
31	Efek Cermin ( Mirror ) . . . . .	101
32	Efek Cermin yang Retak-Retak . . . . .	101
33	Efek Bintang di Langit dengan Menggunakan Sa- ringan Bintang ( Star Filter ) . . . . .	103
34	Efek Khusus dengan Menggunakan Selubung Retak ( Matte Box ) . . . . .	104

35	Fokus Jauh; Wajah Hampak Terang Sedang Tangan Kabur . . . . .	105
36	Fokus Dekat; Tangan Jelas wajah yang Kabur. .	105
37	Alat Untuk Verbuat Efek Khusus Hujan . . . . .	106
38	Alat UntukMembuat Efek Khusus Nyala Api. . .	106
39	Tangki Luar Studio. . . . .	106
40	Miniaturn Sebuah Gunung. . . . .	107
41	Sebuah Efek Khusus Lagi . . . . .	107
42	Aspek Ratio dan Format Layar TV . . . . .	114
43	Dua buah Arah Penyebaran, yaitu Penyinaran Terarah dan Penyinaran Tersebar . . . . .	117
44	Lampu yang Tergantung di langit-langit Studio TV . . . . .	118
45	Switch Boord dan Patching Boord di Ruang Ken- dali Utama Mengatur tata Lampu di Studio. .	118
46	Teknik Dasar Penyinaran TV dari Tiga Sumber Sinar; Key Light, Fill Light dan Back Light	119
47	Hasil Gambar dengan Menggunakan Fill Light saja . . . . .	120
48	Bayangan (Silhouette) Penari Hasil Penggunaan Lampu Belakang (Back Lighting). . . . .	120
49	Tiga Teknik Dasar Penyinaran yang Merupakan Standar Penyinaran Bisa ditambah dengan Side Light untuk Membentu Fill Light. . . .	121
50	Side fill dari kanan untuk memperkuat Key Light . . . . .	122

51	Tambahan Kicker Light dsn Lampu Belakang Ber- ada di Belakang Layar / Tirai . . . . .	122
52	Sudut Kamera berdasarkan Ketinggian Kamera, Posisi Penari Tetap tetapi Gambar di Layar Berbeda Hasilnya . . . . .	128
53	Posisi Sama tetapi Sudut Pengambilan Kamera Berbeda Posisinya, Hasilnya pun di Layar Berbeda Pula . . . . .	128
54	Hasil Pengambilan dari Posisi Kamera Belakang Penari . . . . .	129
55	Sudut Pengambilan Normal tetapi Penari Mambu- at level Rendah maka Kesannya seperti Sudut Pengambilan Tinggi. . . . .	130
56	Hasil Pengambilan Sudut Normal. . . . .	130
57	Contoh Sot Jauh ( Long Shot / LS ) . . . . .	134
58	Contoh Sot Dekat ( Close Shot / CS ). . . . .	134
59	Jarak Pengambilan Kamera Sot Agak Dekat ( Medium Close-Up / MCS ) . . . . .	135
60	Contoh Sot Sewajah ( Close-Up / CU ). . . . .	135
61	Contoh Sot terdekat ( Big Cole-up / BCU ) . . . . .	136
62	Contoh Sot sedang ( Medium Shot / MS ) . . . . .	137
63	Contoh Sot agak Jauh ( Medium Long Shot ) MLS ( Knee Shot ) . . . . .	137
64	Contoh Sot Amat Jauh ( Very Long Shot ) Extreme Long Shot / ELS / KLS). . . . .	138
65	Pembagian Daerah Layar TV Menjadi Scanning Area dan Essential Area . . . . .	142



66	Tingkat Kekelabuan / Skala Hitam Putih TV BW	145
67	Tiang-tiang Lampu (Oncor) Sebagai Pembatas Gambar ( Framing ) . . . . .	148
68	Contoh Penempatan Fokus untuk Keseimbangan Gambar . . . . .	151
69	Contoh Shot yang Baik dan yang Buruk Berda- sarkan Arah Gerakan. . . . .	152
70	Sot-sot yang Buruk (bad), yang Baik (good), yang tidak Begitu Baik (not so good), dan yang Lebih Baik (better) . . . . .	153
71	Warna Primer dan Sekunder di TV, Bagian Te- ngah Putih . . . . .	159
72	Tiga Warna Pokok Televisi (Hijau, Biru, Me- rah) yang Digunakan Pula dalam Logo TVRI .	160
73	Tiga Warna Pokok Digunakan Pula pada Caption TVRI yang Lama untuk Peralihan Acara . . .	161
74	Perbedaan Efek Warna pada TV. Sebelah Kiri pada TV Berwarna, Sebelah Kanan Efeknya di TV BW. . . . .	164
75	Disain Lantai garis lurus yang sudut/posisi	
76	Pengambilan Kamernya berbeda, hasilnya akan berbeda pula. . . . .	167
77	Disain Atas Dalam. . . . .	169
78	Disain Atas Vertikal . . . . .	169
79	Disain Atas Horisontal . . . . .	169
80	Disain Atas Tinggi . . . . .	169
81	Disain Atas Sedang . . . . .	169

## GAMBAR

## HALAMAN

82	Disain Rendah . . . . .	169
83	Disain Atas Kontras . . . . .	169
84	Disain Atas Murni . . . . .	169
85	Disain Atas Lengkung. . . . .	169
86	Disain Statis . . . . .	170
87	Disain Garis Lanjutan . . . . .	170
88	Intelektual - Spritual. . . . .	170
89	Gerak Menahan . . . . .	170
90	Disain Garis Tertunda . . . . .	170
91	Garis Lukisan . . . . .	170
92	Disain Atas Spiral. . . . .	170
93	Disain Atas Rendah dengan Sudut Kamera Rendah	171
94	Disain Atas Rendah dengan Sudut Kamera Lebih Tinggi . . . . .	171
95	Sketsa Teknik Gerakan Kamera. . . . .	182
96	Teknik Gerakan Kamera . . . . .	182
97	Disain Serempak pada Tari Kelompok. . . . .	189
98	Disain Pecah (Broken) . . . . .	189
99	Disain Berimbang . . . . .	190
100	Disain Selang-seling. . . . .	190
101	Cyclorama yang Merupakan Salah Satu Unit Set Tergantung di TVRI Stasiun Yogyakarta . . .	202
102	Salah Satu Bentuk Konstruksi Dekorasi Flat Studio TV Dilihat dari Belakang . . . . .	203

## BAB I

### PENDAHULUAN

Betapapun sederhananya suatu masyarakat, ia akan memiliki bentuk tari yang khas walaupun bentuknya masih sederhana sekali. Karena tari sendiri bukanlah sesuatu yang baru sama sekali dalam kebudayaan manusia. Tari lahir dan berkembang bersama kegiatan kebudayaan pada permulaan kehidupan manusia.

Seperti cabang-cabang seni yang lain, tari mempunyai fungsi dan arti yang penting dalam kehidupan kebudayaan manusia. Tari mempunyai fungsi sosial, fungsi sebagai pendorong, dan fungsi sebagai komunikasi. Fungsi sosial misalnya dapat dilihat sebagai penanjang berbagai aspek di dalam kehidupan kemasyarakatan seperti berbagai upacara kepercayaan jaman lampau, upacara inisiasi dan lain-lain.

Tari sebagai pendorong yakni memberikan rangsangan berbagai emosi secara perorangan maupun secara kelompok. Tari berfungsi sebagai alat komunikasi dilihat dalam hubungan manusia dengan lingkungannya, dengan masa lampau, dengan kekuatan yang magis, dengan kekuatan yang dilaksanakannya. Karena mempunyai tempat dan kedudukan yang cukup penting inilah, tari akan tetap hidup terus dan berkembang sepanjang masa.

Tari berkembang menurut kehendak zamannya, walaupun perkembangan itu ternyata tidak dapat dipisahkan dari

perkembangan ekonomi, sosial, intelektual dan politik.

Dukungan manusia baik secara kelompok maupun perorangan terhadap tari serta kedudukan tari dalam kehidupan manusia, membuat tari selalu dimanfaatkan di dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia. Dengan demikian tari pun bisa bersifat hiburan atau bersifat mendidik, baik ditinjau dari segi sosial maupun perorangan.

Di dalam perkembangan tari selanjutnya, orang mulai memikirkan suatu media untuk mempertahankan bentuk-bentuk tarian dan dapat diwariskan dari masa ke masa. Hal ini membawa perkembangan standarisasi di dalam tari. Manusia tidak asal menari saja, tetapi ia menari dengan tujuan tertentu. Kemudian muncul bentuk-bentuk tari yang tidak semua orang dapat melakukannya, karena memiliki syarat-syarat tertentu. Bentuk-bentuk tari ini meletakkan dasar-dasar tehnik dan metode tari sebagai keterampilan yang mempunyai aturan-aturan tertentu. Menari menjadi suatu keterampilan khusus yang sangat dipengaruhi oleh bakat seseorang. Menari menjadi suatu yang istimewa dan tidak semua orang dapat begitu saja melakukannya. Sejak saat inilah, menari sebagai suatu profesi mulai menemui kehidupannya.

Perkembangan tari lebih lanjut ditandai oleh munculnya pengetahuan tentang bagaimana menata tari. Sejak itu orang tidak hanya mempelajari tari saja, tetapi juga belajar untuk menyusun tarian. Jika sebelumnya, seniman tari hanya berpikir untuk menjadi penari terbaik saja dengan menguasai teknik-teknik gerak tari, maka dengan ada-

nya pengetahuan menata tari berarti terbuka area baru baginya sebagai pilihan lain.

Dahulu hanya para Panre' atau Empu-empu dan raja-raja saja yang berhak menyandang predikat pencipta tari. Sekarang siapa saja boleh mencipta tari dengan bermodal kemauan dan bakat. Apalagi teknik mencipta tari telah dapat dipelajari melalui buku atau atas bimbingan seorang guru. Mengapa pada jaman dahulu hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menciptakan tari dan sekarang siapa saja bisa; ini antara lain disebabkan karena cara penciptaan jaman dahulu dan sekarang sangat berbeda jalannya walaupun kemungkinan hasil ciptaannya akan sama. Jika dahulu penata tari lahir karena bakat dan panggilan jiwa, sekarang selain alasan tersebut juga penata tari muncul karena hasil dari belajar.

Perputaran jaman menunjukkan kekuatan berpikir lebih berperan. Tuntutan teknologi mendominasi kehidupan manusia. Maka dalam karya cipta pun lebih cenderung ke sana. Wisnoe Wardhana berpendapat : "... teknik menyusun tari, sebagai suatu keterampilan ... menggantikan samadi. Tehnik (teknik) mencipta tari sekarang didukung oleh intelegensia, sedang samadi bersumber dari konsentrasi dan penghayatan."<sup>1</sup>

Perkembangan keagamaan umat manusia dari abad ke abad membuat pergeseran fungsi dan tujuan tari. Tari yang

---

<sup>1</sup>Edi Sedyawati (editor), Tari (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984), halaman 25.

bersifat ritual pada masa lampau, kini telah banyak berubah fungsi menjadi tari tontonan atau hiburan. Tari-tarian sakral, ritual atau keagamaan berubah menjadi tari-tarian sekuler. Perubahan-perubahan ini agak sukar melacakannya, sebab proses perubahan fungsi tari tersebut berlangsung secara evolusi. Dan sekarang, tari sebagai seni profan menggeser kedudukan tari yang berfungsi sebagai pelengkap upacara keagamaan. Pergeseran fungsi tari ini membawa akibat perubahan pada unsur-unsur tari, cara penyajian, tempat penyajian, waktu serta lama penyajiannya.

Dengan bergesernya fungsi dan tujuan tari melahirkan berbagai variasi dalam cara penyajiannya pula. Sejak pergantian abad ini, berbagai bentuk kesenian mengembangkan materi dan lingkungannya dengan sangat pesat. Tari tidak ketinggalan mengembangkan diri dengan bereksperimen dalam berbagai arah sehingga muncullah berbagai gaya tari.

Tempat pertunjukan atau tempat menyajikan tari pun menjadi bermacam-macam. Sarana fisik bagi tari ini berubah dari masa ke masa, hingga kini dikenal berbagai ragam tempat pertunjukan. Dahulu untuk kepentingan upacara-upacara tertentu, orang menari di kalangan dengan alam sebagai latar belakangnya. Kemudian orang menari beralih ke pura-pura atau istana-~~istana~~ raja. Tari dipentaskan di pendhapa-pendhapa bangsawan Jawa atau panggung-panggung khusus yang masih bersifat semi permanen. Sekarang tari telah dapat ditampilkan di atas panggung atau

di kalangan yang berbentuk modern dan peragaan serta di bangun di dalam gedung tertutup. Bertagai bentuk panggung dengan segala perlengkapannya berkembang saat ini. Pengetahuan tentang seluk-beluk panggung pun muncul mendukung perkembangan seni tari. Jaman purba, tari dipergelarkan dengan hanya menggunakan penerangan alam saja, yaitu matahari atau bulan. Kemudian meningkat dengan menggunakan lampu minyak atau lampu yang menggunakan gas alam. Kini tari dapat ditampilkan dengan tata lampu yang jauh lebih canggih dari terdahulu.

Jika dahulu orang-orang banyak mempunyai waktu untuk menyaksikan sedikit dalam waktu yang panjang, sekarang justru sebaliknya. Manusia modern ingin melihat sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat. Doris Husprey menyebutkan : "... semua tarian terlampau panjang."<sup>2</sup> Ini menggambarkan tingkat kebutuhan manusia masa kini ini sangat memperhitungkan penggunaan waktu mereka agar berdaya guna dan tepat guna. Hal ini dapat dilihat terutama pada sikap hidup orang-orang yang berada di negara maju. Setiap saat dalam kehidupannya selalu diusahakan agar dapat memperoleh manfaat bagi dirinya dan orang lain.

Hal pemanfaatan waktu ini juga berpengaruh dalam pemanfaatan waktu nomor-nomor pagelaran tari yang akan disuguhkan bagi orang tertentu atau untuk keperluan tertentu. Misalnya yang dibutuhkan untuk menampilkan tari pada festi-

<sup>2</sup> Husprey Doris, Seni Menata Tari, terjemahan Sai Murgiyanto (Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1983), halaman 195 dan 199.

val-festival kesenian dan di gedung-gedung pertunjukan , akan berbeda dengan waktu yang dibutuhkan bagi suguhan tari guna menyambut tamu negara di Istana Merdeka. Untuk menyambut tamu negara sering dibutuhkan waktu yang sedikit untuk setiap nomor tari yang akan disuguhkan, sebab waktu tamu agung terbatas dan terjadwal sedang pihak tuan rumah ingin memperkenalkan banyak jenis tari dari negaranya. Umamanya Beksan Menak Putri yang aslinya memerlukan waktu kurang-lebih satu jam, pada pementasan di gedung Agung Yogyakarta dalam rangka menyambut tamu negara, waktu pementasannya dipersingkat menjadi 15 menit saja. Kemudian pada kesempatan berikutnya di Istana Negara Jakarta, dipadatkan lagi hingga tinggal hanya 6 menit.

Tempat, waktu dan tujuan penampilan tari saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Tujuan tari menentukan lamanya penampilan tari. Tempat juga mempengaruhi waktu. Tari yang ditampilkan di pendhapa dan disajikan untuk raja-raja Jawa, biasanya perhitungan waktunya dengan jam. Pertunjukan tari di gedung pertunjukan dengan tujuan komersial atau untuk kepentingan akademis, biasanya menggunakan pencatatan waktu dengan sistim menit. Sedang untuk tari di TV, waktu dihargai dengan perhitungan detik.

Pergeseran fungsi dan teknik penyajian tari pada dasarnya disebabkan karena perbedaan sudut-sudut pandang dan kepentingan pada setiap kurun waktu. Namun perbedaan itu mengakibatkan perwajahan tari menjadi berbeda pula.

Hubungan tari dengan cabang-cabang seni yang lain, juga menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan serta membu-



ka daerah baru yang bebas dari yang dikenal. Perubahan karena kontakannya dengan sastra memberi ide-ide baru dalam isi. Sedang kontakannya dengan arsitektur jelas terlihat dalam disain pentas. Sikap tari terhadap musik berubah, sebab kini tari menuntut pertimbangan yang masak dari seorang komponis yang matang. Adakalanya tari melemparkan jauh-jauh segala jenis musik, untuk masuk ke dunia efek-efek suara serta alat-alat musik yang aneh-aneh. Pengaruh ilmu-ilmu lain banyak membawa kemajuan terhadap seni tari. Ilmu kedokteran, politik, sejarah, ekonomi, filsafat, antropologi, psikologi, olah raga, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya, menopang laju pertumbuhan tari.<sup>3</sup>

Cara berproduksi dan cara menikmati tari pun mengalami perkembangan dalam sejarah pertumbuhan seni tari. Dahulu tari merupakan kesenian ephemeral, artinya seni yang bermula pada satu malam dan berakhir pada malam yang sama. Sekarang dengan ditemukannya Video Cassete Recorder (VTR) atau Video Disc dan Film, hal seperti di atas harus dipertimbangkan lagi. Salah satu produksi tari di antara berbagai macam variasi produksi tari yang muncul masa kiwari ini adalah produksi tari melalui siaran televisi (TV). Mengenai hal terakhir inilah arah dari penelitian ini.

Sebagaimana diketahui, hampir setiap hari penduduk kepulauan Indonesia mulai dari desa-desa yang paling ter-

---

<sup>3</sup> Untuk memperdalam pengertian, lihat karangan Martin Haberman dan Tobie Meisel, Tari sebagai Seni di Lingkungan Akademi (terj. Ben Suharto, S.S.T) (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1981).

pencil hingga ke kota-kota besar, telah dapat melihat atau pernah menonton pertunjukan tari dalam salah satu mata acara yang disiarkan oleh Televisi Republik Indonesia (TVRI). Sudah bukan hal yang asing lagi bagi anak-anak atau orang dewasa di tanah air, melihat acara-acara televisi seperti acara Taman Bhinseka Tunggal Ika, Cakrawala Budaya Nusantara dan lain-lainnya.<sup>4</sup>

Pemunculan tari di layar TV ini sangat membantu apresiasi dan perkembangan seni tari. Namun di sisi lain muncul masalah baru terutama bagi kalangan pengelola tari (penata tari, penari, kritikus tari, staf produksi tari), sebab penampilan tari di layar TV tentu saja berbeda dengan pagelaran tari di atas panggung atau di kalangan. Sampai di sini lahir keinginan untuk mengadakan penelitian yang diberi judul "Komposisi Tari untuk Televisi" ini.

Dalam pengertian umum maupun dalam dunia kesenian, komposisi mempunyai arti : ubahan, kerangka atau susunan.<sup>5</sup> Komposisi tari adalah susunan gerak-gerak dengan kekuatan dalam batasan ruang dan waktu. Batasan ruang ini merupakan limitasi sekaligus syarat mutlak bagi adanya komposisi. Dengan kata lain, untuk komposisi dua dimensi tergantung daripada batasan panjang lawan lebar (misalnya layar

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Televisi Siaran: Teori dan Praktek, (Bandung : Alumni, 1984), halaman 53 menyebutkan: ... luas daerah yang dapat dijangkau...460.000 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk dalam daerah pancaran 90.0 juta orang pada tahun 1984. Jumlah pesawat Televisi...yang terdaftar 4.916.217 buah ... ditambah 29.666 buah pesawat televisi umum.

<sup>5</sup> Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta : Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1961, cet. ke 3), halaman 461.

TV), dan untuk komposisi yang bersifat tiga dimensi dikali lagi dengan tinggi. Jadi tegasnya format. Format adalah syarat mutlak bagi komposisi. Tanpa format, tidak ada komposisi.

Sesuai dengan judulnya, maka yang dimaksud dengan komposisi tari untuk televisi adalah susunan tari yang sesuai dengan format layar televisi, atau dapat pula diartikan sama dengan penataan tari atau koreografi untuk televisi. Tari untuk televisi selanjutnya disingkat tari TV.

Televisi dalam judul penelitian ini maksudnya adalah Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang dalam hal ini adalah TVRI stasiun Yogyakarta. Dipilihnya TVRI Stasiun Yogyakarta sebagai obyek observasi dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa dari sembilan stasiun penyiaran, 173 stasiun pemancar, 30 stasiun penghubung dan 10 unit produksi keliling TVRI,<sup>6</sup> stasiun TVRI Yogyakarta-lah yang tertua setelah stasiun pusat Jakarta. Selain itu, TVRI stasiun Yogyakarta lebih dekat lokasinya dari penulis dibanding dengan stasiun-stasiun yang telah ada. Pengertian khusus dari kata televisi seperti yang tertera dalam judul, adalah semua cara perekaman film, Video Cassette Recorder (VTR), Video Disc, yang diperuntukkan bagi siaran televisi. Dalam hal ini siaran langsung tanpa direkam tidak termasuk dalam karegori ini.

Dipilihnya kategori ini, dimaksudkan agar komposisi yang disajikan kepada pirsawan telah melalui beberapa ta-

---

<sup>6</sup>Onong Uchjana Effendy, Loc.cit.

hap seleksi. Sebab pada produksi tingkat pertama atau produksi tari disiarkan langsung, ada kemungkinan-kemungkinan kesalahan tidak dapat dihindari dan langsung ditonton oleh beribu-ribu orang di rumah. Juga ada beberapa teknik dan kemungkinan khas pada produksi tingkat ketiga (misalnya montase, editing, dan lain-lain), tidak ditemukan pada produksi tingkat pertama.

Penelitian ini bersifat penjajagan (eksploratif) dengan menggunakan pendekatan Grounded Research, yakni data-data yang diperoleh di studio TVRI Yogyakarta akan merupakan sumber teori yang melengkapi teori-teori yang berdasarkan studi kepustakaan. Jadi teori-teori lahir berdasarkan studi lapangan dan studi literatur. Kemudian data-data yang bertambah selama penelitian, dimanfaatkan untuk menyempurnakan penelitian secara terus-menerus hingga penelitian usai. Karena sifat dan teknik pendekatan penelitian seperti tersebut di atas, maka dari awal diperingatkan bahwa ide-ide dalam bahasan berikut ini tidaklah dimaksud sebagai ramuan atau mantra untuk mencapai keberhasilan dalam menyajikan tari di layar TV, akan tetapi dimaksudkan sebagai langkah awal menuju pengetahuan komposisi tari untuk televisi yang lebih sempurna di masa mendatang.

Setidaknya hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah lahirnya kesadaran dari Penata Tari, Penari, Kritikus Tari, Penata Acara TV, Produser Tari TV, Crew TV untuk memanfaatkan semaksimal mungkin seni dan teknik layar. Elemen-elemen teknis dan non teknis dari televisi harus

dapat dijadikan pendukung garapan tari, dengan lain perka-  
taan teknologi dimanfaatkan sebagai penunjang seni.

Untuk memenuhi harapan di atas, pada bab-bab berikut akan dicoba menjajagi kemungkinan gagasan-gagasan yang terkandung dalam harapan yang secara berturut-turut dibahas sebagai berikut :

- (1) Perbedaan antara pementasan tari di panggung atau ka-  
langan dengan penampilan tari di layar TV;
- (2) tari-tari yang pernah ~~edan~~ yang dapat disiarkan di  
TVRI serta berapa frekuensi siarannya per bulan atau  
per tahun;
- (3) bagaimana proses kerja sebuah produksi tari di TVRI  
dan siapa-siapa saja yang terlibat dalam produksi ter-  
sebut;
- (4) seni dan tehnik visual di TV;
- (5) komposisi layar;
- (6) komposisi tari TV;
- (7) kriteria-kriteria yang dapat dijadikan pedoman dan pe-  
nilaian tari TV;
- (8) usaha apa saja yang dapat dan perlu dilakukan agar se-  
mula pihak yang terlibat dalam produksi tersebut mera-  
sa puas;
- (9) apakah penampilan artistik dari tari TV dapat diting-  
katkan lagi di masa mendatang, sesuai dengan motto  
TVRI : "Siaran yang akan datang, lebih baik."

Kemudian pada bab terakhir, akan dicoba merangkum seluruh hasil studi ini menjadi sebuah kesimpulan disertai saran-saran.